PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction
P-ISSN 2579-9665 | e-ISSN 2579-9673
Vol. 09 No. 01 Februari 2025
https://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/pgr/index

GENERASI Z DAN RESISTENSI TERHADAP PANCASILA: DEKONSTRUKSI NARASI KRISIS BERDASARKAN SOCIAL IDENTITY THEORY

Muhammad Taufiqurrahman
STIT Raden Wijaya Mojokerto
taufiqrahman@stitradenwijaya.ac.id

Abstrak: Pancasila menghadapi tantangan baru di era digital, terutama di kalangan Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan media sosial. Generasi ini cenderung menunjukkan resistensi terhadap simbol ideologis formal, yang sering disalahartikan sebagai krisis ideologi. Namun, resistensi tersebut lebih tepat dilihat sebagai pergeseran identitas sosial dari negara ke komunitas digital. Studi ini mendekonstruksi narasi krisis ideologi dan menganalisis relasi Gen Z dengan nilai-nilai Pancasila menggunakan pendekatan Social Identity Theory melalui metode literature review. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti keadilan sosial, kemanusiaan, dan demokrasi masih hadir dalam kesadaran Gen Z, meskipun tidak selalu terasosiasi langsung dengan Pancasila. Tantangan utama terletak pada cara negara mengkomunikasikan ideologi tersebut. Diperlukan pendekatan pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual, digital, dan partisipatif agar sesuai dengan identitas sosial Generasi Z.
Kata Kunci: Generasi Z, Pancasila, Resistensi Simbolik, Identitas Sosial, Era Digital

Abstract: *Pancasila faces new challenges in the digital era, particularly among Generation Z, who have grown up immersed in social media. This generation tends to resist formal ideological symbols, often misinterpreted as an ideological crisis. However, this resistance reflects a shift in social identity from the state to digital communities. This study deconstructs the crisis narrative and examines Gen Z's relationship with Pancasila values using Social Identity Theory and a literature review approach. Findings show that values such as social justice, humanity, and democracy remain present in Gen Z's consciousness, though not always explicitly linked to Pancasila. The main challenge lies in how the state communicates its ideology. A more contextual, digital, and participatory approach to Pancasila education is needed to align with Gen Z's social identity.*
Keywords: *Generation Z, Pancasila, Symbolic Resistance, Social Identity, Digital Era*

PROGRESSA *Journal of Islamic Religious Instruction*, 2025, Vol. 9 No. 1, 63-76
DOI: 10.32616/pgr.v9.1.520.77-86
Diserahkan: 26/11/2024; Diterima: 17/02/2025; Diterbitkan: 24/02/2025
E-mail Redaksi: redaktur@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Naskah ini berada di bawah kebijakan akses terbuka dan Creative Common Attribution License (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0). Oleh karena itu, segala penggunaan, distribusi, dan reproduksi artikel ini, di media apa pun, tidak dibatasi selama sumber aslinya disebutkan dengan benar.

Pendahuluan

Pancasila sebagai dasar ideologi negara Indonesia telah menjadi kompas moral dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan karakter luhur bangsa, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Sejak kemerdekaan, Pancasila telah diinternalisasi melalui kurikulum pendidikan dan dokumen-dokumen kebijakan nasional sebagai nilai dasar dan ideologi

pemersatu bangsa. Namun, pada era society 5.0 dan disrupsi teknologi informasi yang sangat masif, muncul tantangan baru dalam menjaga eksistensi nilai-nilai tersebut, terutama di kalangan Generasi Z.[1]

Generasi Z (Gen Z) merupakan kelompok demografis yang lahir antara tahun 1997 hingga awal 2010-an. Mereka dikenal sebagai digital natives atau generasi yang tumbuh bersama perkembangan pesat teknologi digital dan media sosial. Lingkungan digital yang mendominasi kehidupan mereka telah mengubah cara berkomunikasi, berpikir, dan membentuk identitas sosial.[2] Keterpaparan terhadap informasi global dan interaksi lintas budaya menjadi bagian dari keseharian Gen Z, yang pada gilirannya membentuk sistem nilai dan afiliasi sosial yang tidak selalu berbasis pada ideologi nasional seperti Pancasila.[3]

Narasi yang berkembang dalam wacana publik dan akademik seringkali menyebut Generasi Z sebagai generasi yang mengalami krisis ideologi kebangsaan. Gejala ini ditandai oleh menurunnya partisipasi dalam kegiatan kenegaraan, ketidaktertarikan terhadap diskursus nasionalisme, hingga sikap permisif terhadap nilai-nilai asing yang kadang bertentangan dengan karakter Pancasila.[4] Namun, narasi semacam ini masih bersifat generalistik dan kurang mempertimbangkan dinamika psikososial yang membentuk preferensi nilai Gen Z dalam konteks digital.[5]

Dalam banyak kasus, Generasi Z justru menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu sosial, lingkungan, dan keadilan global melalui media sosial. Mereka aktif dalam gerakan virtual seperti #ClimateStrike, #BlackLivesMatter, dan kampanye toleransi lintas agama.[6] Nilai-nilai yang diperjuangkan dalam ruang digital tersebut sejatinya tidak bertentangan dengan nilai Pancasila. Sebaliknya, mereka mencerminkan sila-sila seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa resistensi Gen Z terhadap Pancasila lebih tepat dibaca sebagai rekontekstualisasi nilai, bukan penolakan ideologis.

Beberapa penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa simbol-simbol negara seperti bendera, lambang negara, dan sila-sila Pancasila mengalami pelemahan makna di kalangan pelajar dan mahasiswa.[7] Namun, ketika nilai-nilai tersebut dikemas dalam bentuk yang lebih kontekstual misalnya melalui konten digital edukatif, tingkat penerimaan meningkat secara signifikan.[8] Ini memperlihatkan bahwa permasalahan utama bukan pada nilai Pancasila itu sendiri, melainkan pada cara penyampaian, model internalisasi, dan relevansi dengan kehidupan nyata Gen Z.

Pergeseran ini dapat dijelaskan secara teoritis melalui pendekatan *Social Identity Theory* (SIT), yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner. SIT menekankan bahwa identitas sosial terbentuk melalui proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial antar kelompok.[9] Dalam konteks Gen Z, mereka cenderung mengidentifikasi dirinya melalui komunitas digital, kelompok aktivisme, dan jejaring sosial virtual yang terbentuk berdasarkan

---

[1] Ni Komang Lia Apsari Dewi et al., "Pentingnya pendidikan karakter bagi generasi z pada era society 5.0," *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 2 (2022): 247–55.

[2] Laurensius Laka et al., *Pendidikan karakter Gen Z di era digital* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

[3] Galuh Kristin Adiningrum et al., "Masih Eksiskah Pancasila di Mata Gen Z," *Jurnal Ekonomi, Sosial \& Humaniora* 4, no. 04 (2022): 56–60.

[4] Widya Wulandari, Yayang Furi Furnamasari, dan Dinie Anggraeni Dewi, "Urgensi Rasa Nasionalisme pada Generasi Z di Tengah Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7255–60.

[5] Muhammad Zulfa Alfaruqy dan others, "Generasi Z dan nilai-nilai yang dipersepsikan dari orangtuanya," *PSYCHE: Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2022): 84–95.

[6] Fiki Safitri, "Peran Media Sosial Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Generasi Z," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi* 1, no. 2 (2025): 11–24.

[7] R Radika Suldifa Jaya et al., "ANALISIS REPRESENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DI MEDIA SOSIAL TIKTOK DALAM MEMBENTUK GAYA HIDUP GENERASI Z," Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 10, no. 01 (2025): 123–37.

[8] Aang Supriatna, Dadi Mulyadi Nugraha, dan Supriyono Supriyono, "Pendidikan Pancasila pada Generasi Digital dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Untirta Civic Education Journal* 7, no. 1 (2022): 12–30.

[9] Henri Tajfel dan John C Turner, "Intergroup behavior," *Introducing social psychology* 401, no. 466 (1978): 149–78.

minat dan nilai bersama, bukan lagi pada kategori-kategori konvensional seperti kebangsaan atau negara-bangsa.

Dengan kata lain, identitas Gen Z dibentuk oleh komunitas online yang memberikan mereka rasa memiliki dan eksistensi sosial. Ketika identitas ini lebih kuat dari pada narasi-narasi ideologis formal, maka tidak mengherankan jika simbol-simbol seperti Pancasila mengalami dekontekstualisasi dalam benak mereka. Hal ini perlu disikapi bukan dengan pendekatan represif atau indoktrinasi, tetapi melalui rekonstruksi narasi dan media komunikasi yang sesuai dengan karakter digital mereka.

Faktor algoritma juga memainkan peran penting dalam memperkuat bias kognitif dan mempersempit ruang wacana dalam media sosial. Filter bubble yang tercipta akibat personalisasi algoritma membuat Generasi Z lebih sering terpapar pada informasi yang sesuai dengan preferensi mereka dan cenderung mengabaikan perspektif lain, termasuk wacana nasionalisme dan ideologi negara.[10] Dalam kondisi ini, edukasi Pancasila harus diarahkan untuk membongkar ruang gema digital dan mendorong literasi ideologi melalui media yang mereka kuasai dan minati.

Penelitian oleh Fatin et al. menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai Pancasila dikaitkan dengan isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender, demokrasi partisipatif, dan keberlanjutan lingkungan, minat Gen Z terhadap Pancasila meningkat secara signifikan.[11] Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Pancasila yang adaptif, interaktif, dan berbasis teknologi sangat diperlukan untuk merespons perubahan paradigma dan pembentukan identitas sosial generasi ini.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendekonstruksi narasi krisis ideologi terhadap Generasi Z dan mengkaji ulang relasi mereka dengan nilai-nilai Pancasila melalui lensa *Social Identity Theory*. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan literature review terhadap berbagai penelitian mutakhir dan diskursus konseptual, guna menghasilkan pemahaman yang lebih kritis, kontekstual, dan aplikatif terhadap persoalan ideologis dalam era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode literature review untuk menganalisis konstruksi narasi resistensi Generasi Z terhadap Pancasila dalam bingkai *Social Identity Theory*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah dan mensintesis berbagai hasil studi sebelumnya guna memahami dinamika ideologis dan identitas sosial generasi muda dalam konteks digital. Data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber ilmiah yang terverifikasi melalui Google Scholar, Directory of Open Access Journal (DOAJ), dan Semantic Scholar yang menyediakan referensi ilmiah mengenai Pancasila and Generation Z, youth identity, social identity theory, dan digital citizenship dengan mempertimbangkan kesesuaian tematik, kredibilitas penerbit guna menjamin relevansi konten. Seluruh sumber dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*), dengan fokus pada tema-tema seperti pembentukan identitas sosial, resistensi ideologi, dan transformasi nilai dalam ruang digital. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil dari berbagai literatur lintas konteks. Proses analisis dilakukan secara iteratif dan mendalam, mencakup tahapan pembacaan literatur secara menyeluruh, penandaan tema, pengelompokan kategori wacana, hingga penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memberikan pemahaman reflektif terhadap posisi Pancasila dalam kesadaran sosial Generasi Z, sekaligus menawarkan alternatif interpretasi atas wacana krisis ideologi yang selama ini berkembang.

---

[10] Callie Rizma Riendani et al., "Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Selektivitas Konsumsi Berita Politik Pada Generasi Z Di Indonesia," *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (2024): 224–28.

[11] Rayda Rachma Fatin et al., "Relevansi Pancasila sebagai Ideologi Negara di Era Modern pada Kalangan Generasi Z," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 1 (2024): 1837–45.

Hasil dan Pembahasan

Generasi Z dan Reorientasi Identitas Sosial

Generasi Z, atau dikenal pula sebagai *iGeneration* dan *net generation*, adalah kelompok demografi yang lahir dalam rentang akhir 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka merupakan generasi pertama yang sejak kecil telah terpapar internet, media sosial, dan teknologi informasi secara intensif.[12] Lingkungan digital yang membentuk keseharian mereka menjadikan proses sosialisasi dan pembentukan identitas sosial berlangsung dalam konteks yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Jika generasi sebelumnya menginternalisasi identitas kebangsaan melalui media konvensional dan institusi formal seperti sekolah dan keluarga, maka Generasi Z cenderung mengonstruksi identitas sosialnya dari interaksi di ruang digital global.

Social Identity Theory yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner menyatakan bahwa identitas sosial seseorang terbentuk melalui proses kategorisasi (pengelompokan diri ke dalam kelompok tertentu), identifikasi (mengadopsi ciri khas kelompok tersebut), dan perbandingan sosial (menilai kelompoknya dengan kelompok lain).[13] Dalam konteks Gen Z, proses ini banyak terjadi melalui platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter, hingga komunitas daring seperti Reddit, Discord, dan lainnya, yang memfasilitasi pembentukan identitas berbasis minat, nilai, dan aspirasi personal.

Reorientasi identitas yang dialami Generasi Z tidak lantas menandai hilangnya nasionalisme atau pengabaian terhadap nilai-nilai Pancasila. Namun, proses identifikasi kelompok sosial mereka tidak lagi secara otomatis berorientasi pada struktur negara atau simbol-simbol formal kebangsaan. Banyak dari mereka mengafirmasi identitasnya melalui isu-isu global seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keadilan sosial, yang justru mencerminkan nilai-nilai Pancasila, terutama pada sila kedua dan kelima.[14] Sebagai contoh, partisipasi aktif Gen Z dalam kampanye sosial digital seperti #ClimateJustice, #StopAsianHate, dan #MentalHealthAwareness menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan berakar pada nilai kemanusiaan dan keadilan. Namun karena tidak dikemas dalam narasi nasionalisme atau simbol Pancasila, muncul persepsi bahwa generasi ini terlepas dari ideologi negara. Hal ini menandakan adanya *gap naratif* antara nilai-nilai Pancasila yang statis dalam pengemasan formal negara dengan cara Generasi Z memahami dan mempraktikkan nilai melalui ruang digital yang dinamis.[15]

Lebih lanjut, studi oleh Aristin et al menjelaskan bahwa Generasi Z memahami nilai-nilai Pancasila bukan dalam bentuk hafalan normatif, tetapi melalui pengalaman dan penyesuaian terhadap tantangan zaman. Sebagian besar mahasiswa dalam studi tersebut menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila harus dirancang lebih reflektif dan kontekstual, bukan sekadar simbolik dan seremonial, agar bisa menyatu dengan cara berpikir Gen Z.[16] Hal ini sejalan dengan pendapat Larrea dan Serrano yang menyebut bahwa identitas digital generasi muda tidak hanya membentuk cara berpikir, mereka menyeimbangkan antara identitas yang mereka tampilkan secara daring dan siapa mereka sebenarnya, sehingga nilai, norma, dan etika sosial mereka juga ikut terpengaruh oleh interaksi di media digital sehingga dapat berdampak pada penentuan afiliasi nilai dan etika sosial mereka dalam jangka panjang.[17]

---

[12] Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, dan Nickyta Arcindy Duha, "Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030," *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023): 59–72.

[13] Tajfel dan Turner, "Intergroup behavior."

[14] Dien Putri Aulia et al., "Implementation Of The Second Preceptive Of Pancasila To Overcome The Crisis Generation Z Identity In The Globalization Era," *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 5, no. 1 (2025).

[15] Evelyn Angelita Pinondang Manurung dan Maria Osmunda Eawea Monny, "Implementation of Pancasila Value for Generation Z in Technology Development," *Jurnal Hukum Prasada* 8, no. 1 (2021): 65–69.

[16] Rini Aristin, Ria Kasanova Hasbullah, dan Ria Kasanova, "Efforts To Build Moral Resilience By Reactualizing Pancasila Education In Generation Z In The Age Of The 4.0 Industrial Revolution," 2023.

[17] Belen González-Larrea dan Maria Jose Hernández-Serrano, "Digital identity built through social networks: new trends in a hyperconnected world," in *Eighth international conference on technological ecosystems for enhancing multiculturality*, 2020, 940–44.

Dari perspektif ini, resistensi Gen Z terhadap Pancasila bukan merupakan bentuk penolakan ideologis, melainkan reaksi terhadap pendekatan institusional yang kurang adaptif terhadap budaya digital mereka. Dalam kondisi seperti ini, sangat penting bagi negara untuk memformulasikan ulang strategi komunikasi ideologis melalui pendekatan yang lebih horizontal, interaktif, dan dialogis. Edukasi Pancasila perlu direformulasi tidak hanya sebagai mata pelajaran formal, tetapi sebagai nilai hidup yang relevan, aktual, dan terhubung dengan realitas yang mereka alami setiap hari di ruang digital.

Dengan demikian, proses reorientasi identitas sosial yang terjadi pada Generasi Z bukan sekadar mencerminkan krisis ideologi, melainkan sinyal perlunya transformasi pendekatan negara dalam menyemai nilai-nilai ideologis secara partisipatif. Pemahaman yang lebih dalam terhadap dinamika identitas sosial digital akan membuka ruang bagi rekontekstualisasi Pancasila dalam kehidupan generasi muda yang sangat kompleks dan terus berubah.[18]

Krisis Simbolik dan Bukan Krisis Ideologis

Salah satu kekeliruan dalam membaca relasi antara Generasi Z dan Pancasila adalah anggapan bahwa generasi ini mengalami krisis ideologi nasional. Padahal, gejala yang muncul lebih tepat disebut sebagai krisis simbolik, yakni menurunnya keterikatan terhadap simbol-simbol formal negara seperti bendera, lambang Garuda, atau pengucapan teks Pancasila secara verbal.[19] Fenomena ini tidak serta-merta menandakan penolakan terhadap nilai-nilai yang dikandung Pancasila, melainkan menunjukkan perubahan paradigma dalam cara generasi muda memahami dan mengidentifikasi nilai.

Studi Aristin et al., menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa dan pelajar memahami nilai-nilai etis seperti keadilan, toleransi, dan kebersamaan, tetapi mereka tidak selalu mengaitkan nilai tersebut dengan Pancasila secara langsung.[20] Hal ini terjadi karena dalam pengalaman keseharian mereka, nilai-nilai tersebut lebih banyak diperoleh dari media sosial, figur publik digital, atau komunitas daring, bukan dari pendidikan formal atau narasi negara. Simbol-simbol negara yang bersifat statis dan birokratis kerap dianggap tidak mencerminkan realitas yang mereka alami, terutama dalam konteks isu-isu seperti ketimpangan sosial, diskriminasi, dan korupsi.

Penting dipahami bahwa simbol politik bersifat performatif; ia hanya bermakna jika memiliki resonansi afektif dan representatif dalam kesadaran kolektif masyarakat.[21] Ketika Generasi Z melihat simbol-simbol negara digunakan secara politis namun bertolak belakang dengan nilai keadilan atau kesetaraan yang mereka junjung, maka akan muncul apa yang disebut *cognitive dissonance* atau ketidaksesuaian antara nilai simbolik dan kenyataan sosial. Akibatnya, simbol Pancasila menjadi kehilangan makna emosional dan digantikan oleh simbol-simbol baru yang lebih representatif bagi pengalaman hidup mereka. Fenomena ini sejalan dengan analisis Tajfel dan Turner yang menekankan bahwa identitas kelompok bersifat fleksibel dan selalu dalam negosiasi ulang tergantung pada konteks sosial dan psikologisnya.[22] Dalam kasus Generasi Z, konteks digital yang cepat berubah menjadikan afiliasi mereka juga dinamis. Ketika simbol negara tidak hadir dalam ruang diskursif digital mereka, maka loyalitas simbolik pun mengalami pengikisan. Namun, ini bukan berarti mereka menolak nilai kebangsaan secara total. Sebaliknya, mereka membutuhkan representasi nilai yang lebih otentik dan kontekstual.

---

[18] Kiki Indrayani et al., "From Citizen Ideology to Netizen Ideology: The Legal Culture of Digitizing Pancasila in Realizing Politeness on Social Media," Golden Ratio of Law and Social Policy Review 4, no. 1 (2024): 12–17.

[19] Sovi Dwi Febrian Silva dan M Glorino, "Challenges of Pancasila Ideology in the Era of Industrial Revolution 4.0: Case Study of Generation Z and Millennials" (Preprints, 2021).

[20] Aristin, Hasbullah, dan Kasanova, "Efforts To Build Moral Resilience By Reactualizing Pancasila Education In Generation Z In The Age Of The 4.0 Industrial Revolution."

[21] Kristian Stokke dan Elin Selboe, "Symbolic representation as political practice," in *Rethinking popular representation* (Springer, 2009), 59–78.

[22] Tajfel dan Turner, "Intergroup behavior."

Di sisi lain, lemahnya pendidikan ideologi di ruang formal juga menjadi faktor yang memperparah krisis simbolik ini. Kurikulum yang berorientasi pada hafalan dan dogma tidak mampu menjangkau nalar kritis dan pengalaman hidup Gen Z. Hastangka dan Ediyono menerangkan bahwa Pendidikan Pancasila setelah era reformasi mengalami kekosongan makna substantif, karena lebih menekankan aspek formalistik dan normatif. Kurikulum Pancasila cenderung tidak kontekstual dan gagal menjawab realitas sosial kontemporer seperti intoleransi, konflik agama, dan krisis demokrasi.[23]

Untuk menjawab krisis ini, penting bagi negara dan lembaga pendidikan untuk merevitalisasi pendekatan komunikasi simbolik. Hal ini mencakup upaya menghidupkan kembali simbol-simbol Pancasila dalam bentuk baru yang lebih kontekstual dan visual, misalnya melalui meme edukatif, kampanye digital, seni visual interaktif, atau narasi audio-visual yang menyentuh kehidupan nyata. Generasi Z tidak menolak simbol ideologi, mereka hanya menuntut bentuk ekspresi baru yang lebih representatif terhadap realitas dan nilai mereka sendiri.

Dengan demikian, narasi krisis ideologis perlu digeser menjadi kritik atas kegagalan komunikasi nilai. Pancasila belum kehilangan relevansi, yang hilang adalah jembatan naratif dan simbolik yang menghubungkannya dengan dunia hidup Generasi Z. Revitalisasi simbol negara dalam ruang digital menjadi strategi penting untuk membangun ulang ikatan identitas sosial dan memperkuat kesadaran ideologis yang otentik.

Social Identity Theory sebagai Kerangka Analisis

Social Identity Theory (SIT) yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John C. Turner menjadi kerangka teoritik utama dalam memahami pola resistensi simbolik Generasi Z terhadap Pancasila. Teori ini menjelaskan bahwa identitas individu dibentuk bukan hanya melalui karakteristik personal (*personal identity*), tetapi juga melalui afiliasi terhadap kelompok sosial tertentu (*social identity*). Proses ini mencakup tiga tahap utama: kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial.[24]

Dalam konteks Generasi Z, proses kategorisasi sering kali tidak terjadi berdasarkan entitas negara, melainkan melalui afiliasi berbasis minat, isu, atau identitas digital. Mereka lebih cenderung mengelompokkan diri sebagai bagian dari komunitas yang memperjuangkan isu-isu tertentu seperti keadilan iklim, kesetaraan gender, atau kebebasan berekspresi yang terbentuk di ruang maya dan tidak selalu memiliki dimensi geografis atau nasional. Hal ini berbeda dengan generasi sebelumnya yang identitasnya lebih banyak dibentuk oleh institusi konvensional seperti keluarga, sekolah, dan negara.

Proses identifikasi dalam SIT menegaskan bahwa individu akan menyesuaikan perilaku dan nilai mereka dengan kelompok yang mereka anggap sebagai in-group. Dalam hal ini, Generasi Z menunjukkan loyalitas afektif yang lebih kuat terhadap komunitas digitalnya ketimbang terhadap narasi ideologis negara yang dinilai kaku dan tidak representatif. Sementara Pancasila sebagai ideologi negara tidak memiliki "daya lekat emosional" dalam ruang digital, komunitas daring seperti forum advokasi sosial, fandom budaya pop, atau gerakan aktivisme lingkungan justru menawarkan ruang identifikasi yang lebih kuat.

Selanjutnya, tahap perbandingan sosial dalam SIT menjelaskan bagaimana identitas kelompok terbentuk melalui pembeda dengan out-group. Dalam situasi ini, muncul kemungkinan bahwa negara dan simbol ideologinya justru diposisikan sebagai out-group oleh sebagian Gen Z terutama jika pengalaman keseharian mereka memperlihatkan ketidakkonsistenan antara nilai Pancasila dan praktik elit politik atau kebijakan negara. Ketika

[23] Hastangka Hastangka dan Suryo Ediyono, "Pancasila Education in Indonesia: The debate on Pancasila in the post reform era between legitimation, recognition, and institutionalization during 2000-2021," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 20, no. 1 (2023): 167–78.

[24] Tajfel dan Turner, "Intergroup behavior."

Gen Z melihat ketimpangan, intoleransi, atau korupsi masih terjadi secara sistemik, mereka cenderung mengembangkan identitas sosial alternatif yang dianggap lebih autentik dan relevan.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa *resistensi* yang muncul bukan berarti *penolakan total* terhadap nilai-nilai Pancasila. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kemanusiaan, demokrasi, dan keadilan sosial tetap hidup dalam kesadaran generasi ini, meskipun tidak selalu dikaitkan langsung dengan Pancasila.[25] SIT membantu menjelaskan bahwa resistensi tersebut lebih merupakan gejala dari tidak efektifnya transmisi ideologi dalam konteks identitas sosial digital yang cair dan partisipatif.

Dengan menggunakan SIT, negara dan institusi pendidikan dapat mengembangkan strategi baru untuk membangun kembali keterikatan identitas sosial Gen Z dengan Pancasila. Alih-alih pendekatan top-down, dibutuhkan pendekatan *engaged identity building* yang melibatkan mereka secara aktif dalam produksi narasi ideologis, misalnya melalui proyek kolaboratif, media digital, dan ruang diskusi terbuka yang mengakomodasi dinamika identitas mereka.

SIT juga membuka peluang untuk merekontekstualisasi Pancasila dalam format baru yang resonan dengan dunia digital: bukan sekadar sebagai ideologi negara yang abstrak, melainkan sebagai nilai-nilai hidup yang dibangun melalui interaksi sosial yang bermakna. Maka, tantangan utama ke depan bukanlah pada resistensi Gen Z, melainkan pada bagaimana negara mereformulasi strategi identitas kolektif secara adaptif dan komunikatif dalam lanskap masyarakat digital.

Rekomendasi Pendekatan Baru terhadap Pendidikan Pancasila

Dalam menghadapi tantangan resistensi simbolik dari Generasi Z, pendekatan pendidikan Pancasila perlu mengalami transformasi mendasar. Pendekatan konvensional yang menekankan hafalan dan retorika formal telah terbukti tidak efektif dalam membentuk keterikatan afektif generasi ini terhadap ideologi negara.[26] Reformulasi strategi pendidikan Pancasila harus mempertimbangkan karakteristik kognitif, afektif, dan digital generasi muda yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan informasi yang terbuka, partisipatif, dan cepat berubah.

Pendidikan Pancasila perlu diarahkan pada pendekatan kontekstual dan reflektif, yang mengaitkan sila-sila Pancasila dengan realitas sosial dan pengalaman konkret yang dihadapi oleh siswa dan mahasiswa. Sebagai contoh, isu-isu seperti keberagaman budaya di media sosial, intoleransi digital, cyberbullying, ketimpangan ekonomi digital, atau bahkan tren konsumsi yang tidak berkeadilan dapat menjadi pintu masuk untuk membahas relevansi Pancasila secara aktual. Ketika Pancasila dihubungkan dengan dunia nyata yang mereka alami, maka peluang untuk membangun keterikatan ideologis yang otentik akan meningkat.

Di samping itu, media dan teknologi digital harus dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran ideologi. Generasi Z menunjukkan preferensi tinggi terhadap konten visual, interaktif, dan berbasis narasi singkat. Oleh karena itu, penyajian materi Pancasila tidak lagi bisa mengandalkan ceramah monologis atau buku teks semata, tetapi perlu dikemas ulang dalam bentuk podcast, vlog edukatif, microlearning di TikTok dan Instagram, infografik, kuis interaktif, serta diskusi terbuka berbasis isu melalui platform digital.

Model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) juga sangat potensial dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan seperti kampanye digital toleransi, pembuatan konten media sosial bertema keadilan sosial, atau simulasi pengambilan kebijakan berbasis nilai Pancasila, mahasiswa dan siswa dapat mengalami secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini bukan hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterlibatan ideologis secara aktif.

Selanjutnya, perlu dilakukan reformulasi kurikulum Pancasila agar tidak lagi bersifat eksklusif sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi secara transdisipliner

[25] Manurung dan Monny, "Implementation of Pancasila Value for Generation Z in Technology Development."
[26] Eka Rahma Salsabila et al., "Development of Critical Literacy Through Pancasila and Civic Education for Generation Z," Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning 2, no. 2 (2024): 188–97.

dengan mata kuliah atau pelajaran lain.[27] Nilai-nilai Pancasila seperti demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan dapat menjadi kerangka etis dalam pembelajaran sosiologi, sejarah, bahkan sains dan teknologi. Ini akan menciptakan ekosistem pendidikan yang secara organik membentuk kesadaran ideologis siswa dalam berbagai konteks.

Tak kalah penting, guru dan dosen sebagai agen ideologis perlu dibekali dengan kompetensi komunikasi digital dan pedagogi kritis agar mampu menjangkau nalar dan psikologi Gen Z. Penanaman Pancasila tidak cukup hanya dilakukan melalui instruksi normatif, tetapi melalui dialog, contoh konkret, dan pemodelan etis yang nyata. Peran pendidik dalam membangun relasi setara dan membuka ruang diskusi kritis menjadi krusial untuk membangun keterhubungan nilai yang sejati. Akhirnya, revitalisasi pendidikan Pancasila bukan hanya soal metode, tetapi tentang upaya membangun kembali makna Pancasila sebagai identitas kolektif yang hidup dan relevan dalam era digital. Narasi Pancasila harus dibebaskan dari beban dogmatisme dan direkonstruksi sebagai nilai-nilai progresif yang memampukan generasi muda untuk hidup etis, adil, dan inklusif di tengah kompleksitas zaman.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa resistensi Generasi Z terhadap Pancasila tidak bersumber dari penolakan ideologis secara substantif, melainkan merupakan bentuk resistensi simbolik terhadap cara negara mengkomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila di era digital. Dalam konteks *Social Identity Theory* (SIT), resistensi ini muncul karena terjadi pergeseran sumber identifikasi sosial dari struktur formal negara menuju ruang sosial digital yang lebih cair, partisipatif, dan berbasis nilai global. Generasi Z bukan generasi apolitis atau anti-Pancasila, tetapi mereka merekonstruksi nilai-nilai sosial berdasarkan pengalaman digital mereka. Proses kategorisasi dan identifikasi dalam SIT membantu menjelaskan bahwa identitas Gen Z terbentuk bukan berdasarkan kewarganegaraan semata, tetapi juga berdasarkan keanggotaan dalam komunitas virtual yang mendukung nilai keadilan, keberagaman, dan kesetaraan. Kelemahan negara terletak pada kegagalannya menghadirkan Pancasila dalam wacana dan ekspresi yang dapat menjangkau struktur identitas digital ini. Oleh karena itu, strategi revitalisasi ideologi negara harus dimulai dengan transformasi pendekatan pendidikan Pancasila yang selama ini cenderung dogmatis dan tekstual menjadi lebih reflektif, kontekstual, dan partisipatif. Pendidikan Pancasila harus mampu membaca realitas sosial dan psikologis Generasi Z yang menuntut narasi ideologi yang otentik, relevan, dan disampaikan melalui medium yang mereka gunakan sehari-hari. Hal ini termasuk mengembangkan konten berbasis media digital, pendidikan berbasis proyek sosial, serta kurikulum yang terintegrasi dengan isu-isu global yang dirasakan langsung oleh siswa dan mahasiswa.

Daftar Pustaka

Adiningrum, Galuh Kristin, Milla Maulida Izzah, Rafael Gideon Putra Yeshua, dan RISKA ANDI FITRIONO. "Masih Eksiskah Pancasila di Mata Gen Z." *Jurnal Ekonomi, Sosial \& Humaniora* 4, no. 04 (2022): 56–60.

Alfaruqy, Muhammad Zulfa, dan others. "Generasi Z dan nilai-nilai yang dipersepsikan dari orangtuanya." *PSYCHE: Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2022): 84–95.

Aristin, Rini, Ria Kasanova Hasbullah, dan Ria Kasanova. "Efforts To Build Moral Resilience By Reactualizing Pancasila Education In Generation Z In The Age Of The 4.0 Industrial Revolution," 2023.

Arum, Lingga Sekar, Amira Zahrani, dan Nickyta Arcindy Duha. "Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030." *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023): 59–72.

[27] Sizka Farwati, Muhamad Iskhak, dan Nunu Mahnun, "Integrating pancasila in character education: A qualitative analysis of ethical values for Nation-Building," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2023): 211–23.

Aulia, Dien Putri, Yolanda Eben Haezer, Harum Amarrissa Harsojoh, Agoes Dariyo, dan others. "Implementation Of The Second Preceptive Of Pancasila To Overcome The Crisis Generation Z Identity In The Globalization Era." *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 5, no. 1 (2025).

Dewi, Ni Komang Lia Apsari, Agus Mahardika, I A Rayhita Santhi, dan others. "Pentingnya pendidikan karakter bagi generasi z pada era society 5.0." *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 2 (2022): 247–55.

Farwati, Sizka, Muhamad Iskhak, dan Nunu Mahnun. "Integrating pancasila in character education: A qualitative analysis of ethical values for Nation-Building." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2023): 211–23.

Fatin, Rayda Rachma, Farah Nabila Nasution, Ellen Cheryl Hastono, Aurora Nurul Khamila, Raden Ajeng Astari Adina Warasto, dan Raja Oloan Tumanggor. "Relevansi Pancasila sebagai Ideologi Negara di Era Modern pada Kalangan Generasi Z." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 1 (2024): 1837–45.

González-Larrea, Belen, dan Maria Jose Hernández-Serrano. "Digital identity built through social networks: new trends in a hyperconnected world." In *Eighth international conference on technological ecosystems for enhancing multiculturality*, 940–44, 2020.

Hastangka, Hastangka, dan Suryo Ediyono. "Pancasila Education in Indonesia: The debate on Pancasila in the post reform era between legitimation, recognition, and institutionalization during 2000-2021." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 20, no. 1 (2023): 167–78.

Indrayani, Kiki, S Sulaksono, T Tamsil, dan Dicky Eko Prasetio. "From Citizen Ideology to Netizen Ideology: The Legal Culture of Digitizing Pancasila in Realizing Politeness on Social Media." *Golden Ratio of Law and Social Policy Review* 4, no. 1 (2024): 12–17.

Jaya, R Radika Suldifa, Bagus Imam Faisal, Diah Retna Yuniarti, dan M Sahid. "ANALISIS REPRESENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DI MEDIA SOSIAL TIKTOK DALAM MEMBENTUK GAYA HIDUP GENERASI Z." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 123–37.

Laka, Laurensius, Rafik Darmansyah, Loso Judijanto, Justin Foera-era Lase, Farid Haluti, Febti Kuswanti, dan Kalip Kalip. *Pendidikan karakter Gen Z di era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Manurung, Evelyn Angelita Pinondang, dan Maria Osmunda Eawea Monny. "Implementation of Pancasila Value for Generation Z in Technology Development." *Jurnal Hukum Prasada* 8, no. 1 (2021): 65–69.

Riendani, Callie Rizma, Afif Abhinaya, Ahmad Ridlo Abdillah, Bahy Dzaky Mufadhol, dan others. "Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Selektivitas Konsumsi Berita Politik Pada Generasi Z Di Indonesia." *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (2024): 224–28.

Safitri, Fiki. "Peran Media Sosial Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Generasi Z." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi* 1, no. 2 (2025): 11–24.

Salsabila, Eka Rahma, Febi Febriyan, Cindy Kartika, dan Taslim Batubara. "Development of Critical Literacy Through Pancasila and Civic Education for Generation Z." *Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning* 2, no. 2 (2024): 188–97.

Silva, Sovi Dwi Febrian, dan M Glorino. "Challenges of Pancasila Ideology in the Era of Industrial Revolution 4.0: Case Study of Generation Z and Millennials." Preprints, 2021.

Stokke, Kristian, dan Elin Selboe. "Symbolic representation as political practice." In *Rethinking popular representation*, 59–78. Springer, 2009.

Supriatna, Aang, Dadi Mulyadi Nugraha, dan Supriyono Supriyono. "Pendidikan Pancasila pada Generasi Digital dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Untirta Civic Education Journal* 7, no. 1 (2022): 12–30.

Tajfel, Henri, dan John C Turner. "Intergroup behavior." *Introducing social psychology* 401, no. 466 (1978): 149–78.

Wulandari, Widya, Yayang Furi Furnamasari, dan Dinie Anggraeni Dewi. "Urgensi Rasa Nasionalisme pada Generasi Z di Tengah Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7255–60.